



**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *GUIDED INQUIRY* BERBANTUAN
PICTORIAL RIDDLE TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
SISWA KELAS IV PADA PEMBELAJARAN IPAS**

Nevilia¹, Ida Fiteriani², Yuli Yanti³

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

e-mail: nlattt0108@gmail.com¹, ida.fiteriani@radenintan.ac.id², yuliyanti@radenintan.ac.id³

Diterima: 17/06/2026; Direvisi: 19/06/2026; Diterbitkan: 26/06/2026

ABSTRAK

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa penerapan model *Guided Inquiry* berbantuan media *Pictorial Riddle* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV dalam mata pelajaran IPAS. Kelompok yang mendapatkan perlakuan dengan model ini memperlihatkan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi dibandingkan kelompok yang mengikuti pembelajaran dengan model *Discovery Learning*, sebagaimana dikuatkan oleh hasil uji hipotesis dan analisis N-Gain. Hal ini menegaskan bahwa perpaduan antara model *Guided Inquiry* dan media *Pictorial Riddle* mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif, kontekstual, dan bermakna, sehingga secara nyata mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dalam menelaah dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Dari sisi implikasi, penelitian ini menawarkan sebuah alternatif strategi pembelajaran yang dapat dijadikan rujukan oleh guru dalam merancang pembelajaran IPAS yang berorientasi pada penguatan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Bagi para peneliti berikutnya, disarankan untuk menguji model ini pada cakupan materi yang lebih variatif, jenjang pendidikan yang lebih beragam, dan sampel yang lebih representatif, sekaligus mengeksplorasi dampaknya terhadap dimensi keterampilan abad ke-21 lainnya, seperti kreativitas, kemampuan pemecahan masalah, dan literasi sains.

Kata Kunci: *Guided Inquiry*, *Pictorial Riddle*, kemampuan berpikir kritis, IPAS, sekolah dasar.

ABSTRACT

This study successfully demonstrated that the application of the *Guided Inquiry* model assisted by *Pictorial Riddle* media exerts a significant influence on the critical thinking skills of fourth-grade students in the IPAS subject. The group receiving treatment through this model exhibited a greater improvement in critical thinking skills compared to the group that underwent learning using the *Discovery Learning* model, as corroborated by the hypothesis testing results and N-Gain analysis. These findings affirm that the integration of the *Guided Inquiry* model and *Pictorial Riddle* media is capable of creating a more active, contextual, and meaningful learning experience, thereby effectively encouraging students to think critically in examining and resolving the problems they encounter. In terms of implications, this study offers an alternative learning strategy that can serve as a reference for teachers in designing IPAS learning oriented toward strengthening higher-order thinking skills. For future researchers, it is recommended to examine this model across a wider range of subject matter, more diverse educational levels, and more representative samples, while also exploring its impact on other dimensions of 21st-century skills, such as creativity, problem-solving ability, and scientific literacy.

Keywords: *Guided Inquiry*, *Pictorial Riddle*, critical thinking skills, IPAS, elementary school.

PENDAHULUAN

Abad ke-21 menuntut lebih dari sekadar penguasaan materi; peserta didik kini dihadapkan pada realitas bahwa kecakapan berpikir tingkat tinggi merupakan modal utama untuk menghadapi dinamika pengetahuan dan kerumitan tantangan zaman. Di antara berbagai kompetensi yang kian diutamakan, berpikir kritis menjadi salah satu yang paling esensial, sebab ia mencakup kemampuan seseorang dalam mengurai permasalahan, menimbang beragam perspektif, serta merancang solusi secara logis dan terstruktur (Nafi'ah, 2025). Kompetensi ini idealnya sudah mulai ditanamkan sejak jenjang pendidikan dasar, mengingat betapa pentingnya peran tersebut dalam membangun ketahanan peserta didik saat menghadapi persoalan kehidupan sehari-hari maupun perubahan sosial yang terus berlangsung di sekitar mereka (Khasanah & Muthali'in, 2023).

Sayangnya, berbagai hasil evaluasi justru memperlihatkan kondisi yang jauh dari harapan. Pada penilaian internasional *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022, Indonesia menempati urutan ke-72 dari 77 negara peserta dalam dimensi yang mencerminkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Nurdiyati et al., 2025). Kondisi serupa turut tecermin dari hasil *Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)*, yang mengindikasikan bahwa capaian literasi dan numerasi siswa sekolah dasar secara umum masih tertahan pada rentang sedang hingga rendah (Nurwahidah et al., 2023). Data-data ini secara bersama-sama menunjukkan bahwa upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis belum membuahkan hasil yang optimal, sehingga pembaruan dalam pendekatan dan rancangan pembelajaran menjadi suatu keharusan yang tidak bisa diabaikan.

Realita tersebut juga ditemukan di kelas IV SDN 1 Surabaya Bandar Lampung. Pengamatan yang dilakukan sebelum penelitian dimulai mengungkap bahwa sebanyak 73,42% peserta didik masih masuk dalam kategori kurang dalam hal kemampuan berpikir kritis. Berbagai pendekatan pembelajaran yang telah diterapkan guru selama ini ternyata belum mampu memfasilitasi peserta didik untuk menghubungkan konsep yang mereka pelajari dengan persoalan nyata di sekitarnya. Kondisi ini menegaskan betapa mendesaknya penerapan model pembelajaran yang benar-benar mendorong peserta didik untuk aktif menemukan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara mandiri.

Salah satu model yang dianggap tepat untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah *Guided Inquiry*, yakni sebuah pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar melalui serangkaian kegiatan penyelidikan yang terarah dan terbimbing (Jamaluddin, 2020). Efektivitas model ini dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis telah terbukti melalui berbagai aktivitas mulai dari pengamatan fenomena, penyusunan pertanyaan, pengumpulan dan analisis data, hingga penarikan kesimpulan secara logis (Sukahar et al., 2023). Guna memaksimalkan proses inkuiri yang berlangsung, *Guided Inquiry* dapat diperkuat dengan kehadiran media *Pictorial Riddle* media berbasis visual yang menyajikan fenomena atau persoalan tertentu dalam wujud ilustrasi maupun diagram yang dirancang khusus untuk memantik rasa ingin tahu peserta didik (Mutia et al., 2022). Daya tarik media ini terletak pada sifat informasinya yang tidak tersurat secara langsung, mengandung anomali, atau merepresentasikan situasi yang belum tuntas secara kognitif, sehingga peserta didik terdorong untuk mengidentifikasi masalah, memunculkan pertanyaan, dan secara aktif berupaya menemukan jawabannya sendiri. Aktivitas membaca dan memaknai visual tersebut secara langsung melatih kemampuan analitis, logis, dan kritis sebelum peserta didik melangkah menuju tahap penyelidikan yang lebih mendalam (Fahmi Qoyyimah & Fajar Nugroho, 2021). Dengan demikian, media ini berperan sebagai pemantik awal yang menggerakkan proses



kognitif sekaligus mempersiapkan peserta didik untuk terlibat dalam eksplorasi yang lebih komprehensif.

Berbagai penelitian terdahulu memperkuat argumen bahwa kombinasi antara *Guided Inquiry* dan media visual mampu mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis secara lebih signifikan (Arif & Asikhin, 2022). Hal ini diperkuat oleh sejumlah kajian yang membuktikan keunggulan pembelajaran berbasis aktivitas dalam konteks yang serupa. Sugiarti & Adela (2024) menemukan bahwa penerapan model inkuiri berdampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar, yang terlihat dari kemampuan mereka mengamati, bertanya, menghimpun informasi, hingga menarik kesimpulan secara independen. Sementara itu, Cahyani, Sobri, dan Angga (2025) membuktikan bahwa model *Inside Outside Circle* memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPAS.

Meski demikian, sebagian besar kajian yang ada cenderung mengkaji *Guided Inquiry* dan media visual secara terpisah. Penelitian yang secara khusus mengintegrasikan keduanya dalam satu rancangan pembelajaran terutama dalam konteks mata pelajaran IPAS di sekolah dasar masih sangat terbatas. Kesenjangan akademis inilah yang menjadi pijakan dan justifikasi bagi urgensi penelitian ini. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh model pembelajaran *Guided Inquiry* berbantuan media *Pictorial Riddle* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV dalam pembelajaran IPAS. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna sesuai tuntutan keterampilan abad ke-21, sekaligus memperkaya khazanah keilmuan dalam pengembangan pembelajaran berbasis inkuiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dalam bingkai *quasi experiment* dengan rancangan *nonequivalent control group design*. Pemilihan pendekatan kuantitatif didasarkan pada kesesuaiannya dengan tujuan penelitian, yaitu menguji dampak suatu perlakuan terhadap variabel tertentu secara objektif dan terukur (Sugiyono, 2013). Penelitian dilaksanakan di SDN 1 Surabaya, Bandar Lampung, pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Pemilihan lokasi tersebut dilatarbelakangi oleh hasil observasi awal yang mengungkap rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS, sehingga dipandang perlu untuk mengujicobakan model pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada aktivitas peserta didik.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh peserta didik kelas IV SDN 1 Surabaya Bandar Lampung yang berjumlah 79 orang. Penarikan sampel dilakukan dengan teknik *non-probability sampling* melalui pendekatan *purposive sampling*, yaitu teknik di mana pemilihan sampel tidak memberikan peluang yang setara bagi seluruh anggota populasi (Asrulla et al., 2023). Berdasarkan pertimbangan tersebut, kelas IVC yang beranggotakan 20 peserta didik ditetapkan sebagai kelompok eksperimen, sementara kelas IVA dengan 27 peserta didik berperan sebagai kelompok kontrol. Kelompok eksperimen mendapatkan pembelajaran dengan model *Guided Inquiry* berbantuan media *Pictorial Riddle*, sedangkan kelompok kontrol menjalani pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning*.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah soal tes uraian kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan berdasarkan indikator berpikir kritis menurut Facione, meliputi interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi (Wahyono et al., 2025). Penyusunan instrumen dilakukan secara mandiri oleh peneliti dengan mengacu pada indikator-indikator tersebut sekaligus mengontekstualisasikan setiap butir soal dengan materi IPAS kelas IV



sekolah dasar. Sebelum digunakan, instrumen terlebih dahulu divalidasi oleh dosen ahli dari Program Studi Pendidikan Guru *Madrasah Ibtidaiyah* (PGMI) guna memastikan kesesuaian substansi soal dengan indikator yang hendak diukur serta keterbacaannya bagi peserta didik. Instrumen terdiri atas 10 butir soal *pretest* dan 10 butir soal *posttest*, yang seluruhnya telah melewati serangkaian uji kualitas meliputi validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda. Uji validitas butir soal dilakukan menggunakan teknik korelasi *product moment*, sedangkan reliabilitas dihitung dengan koefisien *Cronbach Alpha*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa sebagian besar butir soal dinyatakan valid, dengan nilai reliabilitas *pretest* sebesar 0,733 dan *posttest* sebesar 0,716 keduanya termasuk dalam kategori reliabilitas tinggi dan layak digunakan dalam penelitian.

Pengumpulan data dilaksanakan melalui dua teknik utama, yaitu tes dan dokumentasi. Tes dalam bentuk *pretest* dan *posttest* digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah pemberian perlakuan, sementara dokumentasi dimanfaatkan untuk menghimpun data pendukung terkait kondisi sekolah, jumlah peserta didik, dan jalannya pelaksanaan penelitian. Prosedur penelitian dijalankan secara sistematis, diawali dengan pelaksanaan *pretest*, kemudian dilanjutkan dengan proses pembelajaran sesuai perlakuan masing-masing kelompok, dan diakhiri dengan *posttest* sebagai alat ukur capaian kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Keseluruhan data yang berhasil dikumpulkan dianalisis secara kuantitatif menggunakan perangkat lunak SPSS. Tahapan analisis mencakup uji validitas dan reliabilitas instrumen, uji prasyarat berupa uji normalitas dan homogenitas, serta pengujian hipotesis dengan *Independent Sample t-Test*. Di samping itu, dilakukan pula analisis *normalized gain* (N-Gain) untuk mengukur besaran peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebagai dampak penerapan model pembelajaran. Seluruh uji statistik dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara teoretis, penerapan model *Guided Inquiry* berbantuan media *Pictorial Riddle* pada kelas eksperimen dapat dijelaskan melalui lima tahapan yang saling berkesinambungan. Pertama, tahap orientasi, peserta didik diperkenalkan pada topik pembelajaran sebagai pijakan awal sebelum memasuki proses penyelidikan (Rianandari & Purnomo, 2023). Kedua, pada tahap ini media *Pictorial Riddle* berperan sebagai stimulus: gambar yang disajikan tidak sekadar ilustrasi, melainkan memuat informasi tersembunyi atau anomali yang sengaja dirancang untuk memancing rasa ingin tahu peserta didik (Mutia et al., 2022), sehingga mendorong mereka merumuskan masalah dan mengajukan pertanyaan terkait fenomena yang diamati. Ketiga, peserta didik menyusun dugaan jawaban sementara (hipotesis) atas persoalan yang muncul dari gambar tersebut (Rianandari & Purnomo, 2023). Keempat, peserta didik melakukan kegiatan mengamati dan mengumpulkan data secara terarah untuk menguji hipotesis yang telah disusun (Sukahar et al., 2023; Rianandari & Purnomo, 2023). Kelima, peserta didik menganalisis dan mengevaluasi data yang terkumpul, lalu menarik kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan awal (Sukahar et al., 2023).

Melalui proses membaca dan menginterpretasi gambar pada *Pictorial Riddle*, peserta didik dilatih berpikir secara analitis, logis, dan kritis sebelum sampai pada suatu kesimpulan (Fahmi Qoyyimah & Fajar Nugroho, 2021). Kerangka tahapan ini menunjukkan keterkaitan dengan empat indikator berpikir kritis menurut Facione yang digunakan sebagai acuan instrumen penelitian, yaitu interpretasi (saat memaknai gambar riddle), analisis (saat

merumuskan masalah dan menyusun hipotesis), evaluasi (saat menguji hipotesis melalui data), dan inferensi (saat menarik kesimpulan).

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menguji sejauh mana penerapan model pembelajaran *Guided Inquiry* yang dipadukan dengan media *Pictorial Riddle* mampu memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV dalam mata pelajaran IPAS. Guna memastikan kualitas data yang dihasilkan, instrumen tes yang akan digunakan terlebih dahulu melewati serangkaian tahap pengujian yang mencakup validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, serta daya pembeda soal.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Kemampuan Berpikir Kritis

No Soal	r_{tabel}	r_{hitung}	Keterangan
1	0,381	0,450	Valid
2	0,381	0,369	Tidak Valid
3	0,381	0,356	Tidak Valid
4	0,381	0,598	Valid
5	0,381	0,523	Valid
6	0,381	0,612	Valid
7	0,381	0,514	Valid
8	0,381	0,500	Valid
9	0,381	0,533	Valid
10	0,381	0,467	Valid

Berdasarkan tabel 1, Diketahui bahwa 8 dari 10 pertanyaan memiliki r hitung lebih besar dari r tabel (0,381), Sehingga dinyatakan valid. Sementara 2 soal yaitu soal 2 dan 3 dinyatakan tidak valid karena memiliki nilai korelasi yang sangat rendah. Jika dianalisis lebih dalam, pertanyaan yang tidak valid menunjukkan korelasi yang lemah antara skor item dan skor total. Sebaliknya, pertanyaan yang valid, terutama yang memiliki nilai korelasi tinggi (misalnya, 0,612), menunjukkan bahwa pertanyaan tersebut memiliki kekuatan representasi yang sangat baik. Dengan demikian, hanya 8 pertanyaan yang digunakan dalam instrumen penelitian karena telah memenuhi kriteria validitas empiris. Selanjutnya dilakukan uji realibilitas, yang dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Realibilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
.716	10

Berdasarkan tabel 2, di dapat hasil nilai r hitung $posttest = 0,716 \geq 0,700$ sehingga dapat disimpulkan bahwa instrument soal berpikir kritis tersebut layak digunakan dalam mengambil data.

Analisis tingkat kesulitan dilakukan untuk mengidentifikasi distribusi tingkat kesulitan soal, sehingga dapat diketahui apakah instrumen tersebut mampu mengakomodasi berbagai tingkat kemampuan siswa.

Tabel 3. Hasil Tes Tingkat kesulitan

No	Indeks Kesukaran	Keterangan
1	0,51	
2	0,50	
3	0,69	Sedang
4	0,54	
5	0,55	

No	Indeks Kesukaran	Keterangan
6	0,56	
7	0,59	
8	0,59	
9	0,54	
10	0,59	

Berdasarkan Tabel 3, semua pertanyaan termasuk dalam kategori sedang, berjumlah 10. Distribusi ini menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat kesulitan yang seimbang. Pertanyaan tingkat menengah berfungsi sebagai ukuran utama kemampuan siswa.

Daya diskriminatif merupakan indikator penting dalam menentukan kualitas soal, karena terkait dengan kemampuan soal untuk membedakan siswa berdasarkan tingkat kemampuannya.

Tabel 4. Hasil Uji Daya Beda

No	Daya pembeda	Kriteria
1	0,31	Cukup
2	0,18	Jelek
3	0,15	Jelek
4	0,52	Baik
5	0,41	Baik
6	0,45	Baik
7	0,55	Baik
8	0,44	Baik
9	0,39	Cukup
10	0,35	Cukup

Berdasarkan Tabel 4, sebagian besar item memiliki kekuatan diskriminatif dalam kategori cukup, baik, dan sangat baik, menunjukkan bahwa item tersebut mampu membedakan antara siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Namun, dua item dikategorikan sebagai jelek, menunjukkan bahwa mereka kurang mampu mengidentifikasi perbedaan kemampuan siswa. Oleh karena itu, soal ini dihilangkan dari instrumen akhir.

Tabel 5. Kesimpulan Hasil Uji Coba

No	Validitas	Reliabilitas	Tingkat kesukaran	Daya pembeda	Keterangan
1	Valid		Sedang	Cukup	Digunakan
2	Tidak Valid		Sedang	Jelek	Tidak Digunakan
3	Tidak Valid		Sedang	Jelek	Tidak Digunakan
4	Valid		Sedang	Baik	Digunakan
5	Valid	Reliabel	Sedang	Baik	Digunakan
6	Valid		Sedang	Baik	Digunakan
7	Valid		Sedang	Baik	Digunakan
8	Valid		Sedang	Baik	Digunakan
9	Valid		Sedang	Cukup	Digunakan
10	Valid		Sedang	Cukup	Digunakan

Merujuk pada Tabel 5, dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi standar kualitas yang dipersyaratkan. Dari 10 butir soal yang dikembangkan, sebanyak 8 butir dinyatakan layak digunakan karena memenuhi seluruh kriteria yang ditetapkan, meliputi validitas, reliabilitas, proporsi tingkat kesukaran yang proporsional, serta daya pembeda yang memadai.

Guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik, analisis data selanjutnya diperluas dengan menggunakan *Normalized Gain* (N-Gain). Analisis ini berfungsi sebagai tolok ukur efektivitas pembelajaran dengan cara membandingkan perolehan nilai *pretest* dan *posttest* setiap peserta didik secara individual

Tabel 6. N-Gain Rata-rata

No	Kelas	Rata-rata N-Gain	Kriteria
1	Eksperimen	0,48	Sedang
2	Kontrol	0,39	Sedang

Berdasarkan Tabel 6, kelompok eksperimen memperoleh rata-rata N-Gain sebesar 0,48, sementara kelompok kontrol mencatatkan rata-rata N-Gain sebesar 0,39. Meskipun kedua kelompok masih berada dalam kategori sedang, kelompok eksperimen menunjukkan laju peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Hasil ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang memadukan model *Guided Inquiry* dengan media *Pictorial Riddle* terbukti lebih efektif dalam mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dibandingkan dengan penerapan model *Discovery Learning*. Sebelum pengujian hipotesis dilaksanakan, data terlebih dahulu diverifikasi melalui uji normalitas yang hasilnya tersaji pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Posttest

Kelompok	Statistic	Df	Sig.
Eksperimen	.942	20	.265
Kontrol	.935	27	.094

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 8, uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) pada kedua kelompok masing-masing berada di atas ambang batas 0,05, yakni 0,265 untuk kelompok eksperimen dan 0,094 untuk kelompok kontrol. Perolehan nilai tersebut membuktikan bahwa distribusi data pada kedua kelompok telah memenuhi asumsi normalitas. Sebagai tahap selanjutnya, dilakukan uji homogenitas guna memeriksa kesetaraan varians antara kedua kelompok penelitian, yang hasilnya dapat diamati pada Tabel 9 berikut.

Tabel 8. Hasil Uji Homogenitas Posttest

Data	Sig	Keterangan
Posttest	0,077	Homogen

Berdasarkan Tabel 8, uji homogenitas menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,077, yang melampaui batas kritis 0,05. Angka ini membuktikan bahwa varians data antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol bersifat homogen. Dengan terpenuhinya kedua asumsi prasyarat tersebut, yakni normalitas dan homogenitas, data dinyatakan memenuhi syarat untuk dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis menggunakan *independent sample t-test*.

Tabel 9. Hasil Uji *Independent Sample t-test*

Data	Sig(2-tailed)	Keterangan
Posttest	0,016	Signifikan

Tabel 9 memperlihatkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,016, yang berada di bawah ambang batas kritis 0,05. Temuan ini membuktikan adanya perbedaan yang nyata dan bermakna antara kelompok yang memperoleh pembelajaran dengan model *Guided Inquiry* berbantuan media *Pictorial Riddle* dan kelompok yang menjalani pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning*. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis penelitian dinyatakan diterima, yang berarti penerapan model *Guided Inquiry* berbantuan media *Pictorial Riddle*



secara statistik terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Pembahasan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa model *Guided Inquiry* berbantuan media *Pictorial Riddle* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Capaian tersebut juga ditopang oleh kualitas instrumen yang telah melewati serangkaian uji kelayakan secara ketat, meliputi validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda. Dari 10 butir soal yang dikembangkan, 8 butir dinyatakan valid dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,716, yang mencerminkan konsistensi pengukuran yang tinggi. Kondisi ini sejalan dengan prinsip dasar penelitian kuantitatif yang menegaskan bahwa instrumen yang valid dan andal merupakan fondasi utama dalam menghasilkan data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga temuan penelitian ini memiliki pijakan yang kokoh dalam merepresentasikan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara aktual.

Dari sudut pandang teoretis, temuan ini berkaitan erat dengan teori konstruktivisme yang memandang peserta didik bukan sebagai penerima informasi yang pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuannya sendiri. Melalui alur pembelajaran yang mencakup orientasi, perumusan masalah, penyusunan hipotesis, pengumpulan data, pengujian hipotesis, hingga penarikan kesimpulan, peserta didik memperoleh ruang yang cukup untuk mengonstruksi pemahaman secara mandiri (Rianandari & Purnomo, 2023). Setiap tahapan tersebut secara langsung melatih peserta didik dalam melakukan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi empat indikator utama yang menjadi tolok ukur kemampuan berpikir kritis.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis yang terjadi pada kelompok eksperimen sekaligus menegaskan bahwa kehadiran media *Pictorial Riddle* berhasil memperkuat efektivitas model *Guided Inquiry*. Sebagai media berbasis visual, *Pictorial Riddle* berfungsi sebagai pemantik awal yang membangkitkan keingintahuan peserta didik terhadap permasalahan yang disajikan (Fahmi Qoyyimah & Fajar Nugroho, 2021). Ketika peserta didik mengamati gambar dan berupaya mengungkap pesan yang tersembunyi di balik tampilan visual tersebut, mereka secara alami terdorong untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan pertanyaan, menelaah informasi, dan menyusun alternatif jawaban secara logis. Proses ini menjadikan pembelajaran jauh lebih kontekstual dan bermakna dibandingkan pola pembelajaran yang sepenuhnya bergantung pada penyampaian guru. Hal ini selaras dengan temuan Hurin et al. (n.d.) yang membuktikan bahwa media *Pictorial Riddle* efektif melatih kemampuan berpikir kritis melalui interpretasi informasi visual dan penyelesaian masalah secara aktif.

Temuan penelitian ini juga memperkuat dan memperluas sejumlah kajian terdahulu. Putu et al. (2022) telah menunjukkan bahwa model *Guided Inquiry* mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Senada dengan itu, Putri et al. (2025) membuktikan bahwa penerapan *Guided Inquiry* secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam konteks pembelajaran IPAS. Lebih lanjut, Widianingsih et al. (2025) mengungkapkan bahwa perpaduan model *Guided Inquiry* dan media visual mampu mengoptimalkan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Titik temu antara penelitian ini dan kajian-kajian tersebut terletak pada penggunaan model *Guided Inquiry* sebagai kerangka utama pembelajaran. Akan tetapi, penelitian ini memberikan kontribusi tersendiri melalui hadirnya



media *Pictorial Riddle* sebagai perancah kognitif yang secara khusus dirancang untuk merangsang rasa ingin tahu dan mendorong keterlibatan berpikir peserta didik.

Dari perspektif praktis, peningkatan kemampuan berpikir kritis pada kelompok eksperimen memberikan sinyal bahwa pembelajaran IPAS akan berjalan lebih efektif ketika peserta didik diberi kesempatan untuk menemukan konsep secara mandiri melalui proses penyelidikan yang terarah. Dalam konteks materi keragaman suku dan bangsa, pemanfaatan *Pictorial Riddle* membantu peserta didik menghubungkan konsep akademis dengan fenomena nyata yang mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya membuat pembelajaran terasa lebih menarik, tetapi juga mendorong partisipasi aktif sekaligus memotivasi peserta didik untuk menelaah materi secara lebih mendalam. Temuan ini sejalan dengan pandangan Anggraini (2022) yang menegaskan bahwa model *Guided Inquiry* menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses penemuan konsep.

Secara teoretis, penelitian ini mempertegas relevansi pendekatan *inquiry-based learning* dalam menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi di jenjang pendidikan dasar. Di samping itu, penelitian ini menyumbangkan bukti empiris bahwa integrasi model *Guided Inquiry* dan media *Pictorial Riddle* mampu menghasilkan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang lebih optimal dibandingkan model pembelajaran konvensional, sehingga melengkapi literatur yang ada yang selama ini umumnya hanya mengkaji salah satu komponen secara terpisah.

Meski demikian, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara terbuka. Penelitian ini hanya dilaksanakan di satu sekolah dengan jumlah sampel yang relatif terbatas, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan kehati-hatian yang tinggi. Selain itu, kajian hanya mencakup satu topik materi, yakni keragaman suku dan bangsa dalam mata pelajaran IPAS, sehingga efektivitas model pada materi lain belum dapat dipastikan. Oleh karena itu, penelitian berikutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih besar dan beragam, menjangkau jenjang pendidikan yang lebih luas, serta mengeksplorasi penerapan model *Guided Inquiry* berbantuan *Pictorial Riddle* pada berbagai materi dan variabel keterampilan abad ke-21 lainnya, seperti kreativitas, kemampuan pemecahan masalah, dan literasi sains.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran *Guided Inquiry* berbantuan media *Pictorial Riddle* terbukti berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV dalam pembelajaran IPAS. Dibandingkan dengan peserta didik yang menjalani pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning*, kelompok yang memperoleh perlakuan dengan model ini memperlihatkan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi, sebagaimana ditunjukkan melalui hasil uji hipotesis dan analisis N-Gain. Hasil tersebut menegaskan bahwa perpaduan model *Guided Inquiry* dan media *Pictorial Riddle* mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif, kontekstual, dan bermakna, sehingga secara efektif mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan.

Secara implikatif, penelitian ini menawarkan alternatif strategi pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam merancang pembelajaran IPAS yang berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menguji penerapan model ini pada cakupan materi, jenjang pendidikan, dan sampel yang lebih

luas, sekaligus mengeksplorasi pengaruhnya terhadap keterampilan abad ke-21 lainnya, seperti kreativitas, kemampuan pemecahan masalah, dan literasi sains.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, K. C. S. (2022). *Model pembelajaran inkuiri terbimbing dan keterampilan sosial: Telaah pengaruhnya terhadap kemampuan analisis-sintesis siswa*. Nawa Litera Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=NDGuEAAAQBAJ>
- Arif, S., & Asikhin, F. N. (2022). Efektivitas model pembelajaran guided inquiry berbantuan metode pictorial riddle terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(3), 936–944. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i3.709>
- Asrulla, Risnita, Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan sampling (kuantitatif), serta pemilihan informan kunci (kualitatif) dalam pendekatan praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 26320–26332. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10836>
- Fahmi Qoyyimah, T., & Fajar Nugroho, O. (2021). Pengaruh model pembelajaran guided inquiry berbasis pictorial riddle dalam meningkatkan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran IPA di SDN Gudang. *Jurnal Perseda*, 4(3), 141–147. <https://doi.org/10.37150/perseda.v4i3.1321>
- Hurin, N., Aflah, T., & Sabrina, T. R. (n.d.). Media pictorial riddle untuk pembelajaran IPA berbasis inquiry untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa SMP, 367–374.
- Jamaluddin, A. M. I. T. A. A. M. I. A. A. (2020). *Melatih berpikir tingkat tinggi dengan model pembelajaran Go Car*. CV Jejak (Jejak Publisher). <https://books.google.co.id/books?id=1AkREAAAQBAJ>
- Khasanah, V. A., & Muthali'in, A. (2023). Penguatan dimensi bernalar kritis melalui kegiatan proyek dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2), 172–180. <https://doi.org/10.24269/dpp.v11i2.7100>
- Mutia, F., Ibrahim, H., & Kusnafizal, T. (2022). Penerapan model pembelajaran pictorial riddle pada pembelajaran sejarah MAN 2 Banda Aceh tahun ajaran 2021/2022. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 7(3), 220–227. <https://doi.org/10.24815/jimps.v7i3.22436>
- Nafi'ah, J. (2025). Analisis literatur tentang efektivitas media berbasis teknologi dalam menstimulasi kemampuan HOTS siswa sekolah dasar. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2). <https://doi.org/10.62097/ad.v7i02.2563>
- Nurdiyati, Novita, M., & Patonah, S. (2025). Analisis keterampilan berpikir kritis siswa dalam pengembangan modul ajar berdiferensiasi berorientasi education for sustainable development pada materi green chemistry. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 14(1), 167–178. <https://doi.org/10.58230/27454312.1665>
- Nurwahidah, I., Iskandar, S., & Mulyati, T. (2023). Program asesmen kompetensi minimum (AKM) di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1281–1289. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6111>
- Putri, S. R., Muhammadiyah, U., & Bungo, M. (2025). Guided inquiry sebagai strategi efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS kelas IV D SDN 131/II SKB. *Master of Pedagogy and Elementary School Learning (MAPELS)*, 1(2), 235–244. <https://doi.org/10.63461/mapels.v12.86>
- Putu, N., Pramesti, G., & Suniasih, N. W. (2022). Model pembelajaran guided inquiry berbantuan media audio visual pada muatan IPAS terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SD. *Mimbar PGSD Undiksha*, 3(3), 421–430. <https://doi.org/10.23887/mpi.v3i3.62753>



- Rianandari, A. N., & Purnomo, H. (2023). Penerapan model guided inquiry terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik terpadu di kelas II sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(2), 237–246. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i2.18263>
- Rizki Cahyani, I., Sobri, M., & Dwina Angga, P. (2025). Pengaruh model pembelajaran inside outside circle terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS kelas IV di SDN 4 Ampenan tahun ajaran 2024/2025. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 221-235. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/25678>
- Sugiarti, W., & Adela, D. (2024). Literature review: Peran model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *SENAPADMA Seminar Nasional Pendidikan Dasar dan Menengah*, 4(1), 1–6. <http://prosiding.senapadma.nusaputra.ac.id/index.php/prosiding/article/view/164>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukahar, N., Amin, B. D., & Khaeruddin, K. (2023). Penerapan model inkuiri terbimbing terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik. *Charm Sains: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 4(3), 1–8. <https://doi.org/10.53682/charmsains.v4i3.264>
- Wahyono, V. S. N., Salimi, M., Hidayah, R., Surya, A., Suhartono, & Wahyudi, A. B. E. (2025). Analisis keterampilan berpikir kritis di sekolah dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13. <https://doi.org/10.20961/jkc.v13i3.111169>
- Widianingsih, D., Rizqi, Y. F., Izzatika, A., & Rini, R. (2025). Implementasi model guided inquiry dengan video animasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 70-79. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/23715>